

BAB VII

PENGARUH PROFITABILITAS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Oleh:

Siti Khotimah¹⁾ dan Linda Agustina²⁾, Caraka Hadi³⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

khotimahsiti627@gmail.com¹⁾,

lindaagustina@mail.unnes.ac.id²⁾,

carakahadi@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan untuk bertanggungjawab atas lingkungan yang sifatnya masih sukarela. Terdapat banyak faktor yang menjadi pendorong dalam pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini mengungkapkan faktor profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon serta menghadirkan variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling didapatkan jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan software IBM SPSS Versi 26. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperlemah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon, tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh financial performance dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

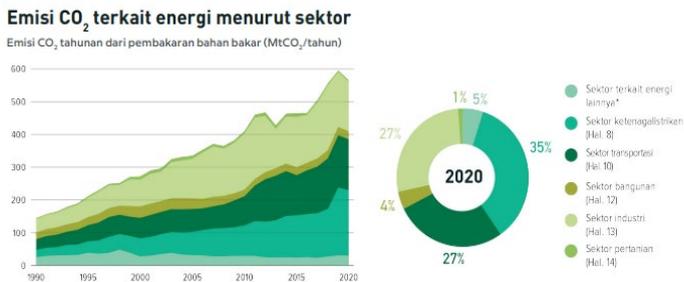
Kata kunci: Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kinerja Lingkungan.

Pendahuluan

Global warming atau pemanasan global telah menjadi isu bisnis dan politik yang semakin penting bagi sebagian negara yang mengancam masa depan dunia. Pemanasan global adalah suatu bentuk ketidakseimbangan ekosistem di bumi akibat terjadinya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan di bumi. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang wilayahnya terkena dampak dari pemanasan global. Berdasarkan data *World Resources Institute* (WRI) pada tahun 2014, Indonesia merupakan penyumbang emisi karbon menempati urutan ke-6 dari 10 negara di dunia setelah Amerika Serikat, Uni Eropa, China dan Rusia (Putri Halimah & Yanto, 2018).



Indonesia memiliki target dan harapan untuk melakukan pengurangan karbondioksida (CO₂) di setiap tahunnya.



Gambar 7. 1 Grafik Emisi CO₂ Tahunan (MtCO₂/tahun)

Sumber: (*Climate Transparency, 2021*)

Berdasarkan gambar 7.1 diketahui bahwa penyumbang karbondioksida terbesar berasal dari pembakaran bahan bakar. Peningkatan emisi di Indonesia sejak tahun 1990 hingga tahun 2028 mencapai angkut 620 MtCO₂ (*Matric Tons of Carbon Dioxide Equivalent*). Pada tahun 2020 penyumbang emisi terbesar di Indonesia berasal dari sektor ketenagalistrikan yang mencapai angka 35%. Sektor ini didominasi oleh bahan bakar fosil dengan batubara penyumbang emisi tertinggi. Sedangkan untuk sektor transportasi dan industri mencapai angka 27%. Sejak diperkenalkan Protokol Kyoto pada tahun 1997, Indonesia sebagai pihak yang meratifikasi protokol ini telah menerbitkan peraturan presiden sebagai landasan hukum pengurangan emisi gas rumah kaca. Peraturan Presiden Nomor 61 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) dan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Inventarisasi Gas Rumah Kaca. Indonesia telah menyiapkan strategi jangka panjang hingga tahun 2030 yang berupa arah kebijakan dan pembangunan yang rendah karbon dan berketahanan iklim. Upaya strategi jangka panjang juga dimaksudkan untuk mencapai target *Net Zero Emission* pada tahun 2050 pemerintah berupaya untuk menyelaraskan tujuan dan target pengendalian perubahan iklim dengan target pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Pengendalian perubahan iklim berupa upaya mitigasi maupun adaptasi perlu didukung oleh banyak pihak antara pemerintah dengan perusahaan. Penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasinya. Seluruh perusahaan diharapkan melakukan keterbukaan informasi emisi karbon melalui laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan sebagai pelaku usaha untuk bertanggung jawab atas lingkungan. Tetapi pengungkapan emisi karbon di Indonesia yang masih bersifat sukarela mengakibatkan banyak perusahaan yang kurang memiliki kesadaran untuk mengungkapkan emisi karbonnya, meskipun aktivitas operasional perusahaan berdampak pada lingkungan.

Beberapa perusahaan non keuangan di Indonesia dalam operasinya masih kurang memperhatikan tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Dilansir dari beberapa liputan media terdapat kasus dari perusahaan semen PT Gunung Raja Paksi selama beroperasi pabrik semen tersebut telah banyak merugikan dan mengganggu kenyamanan para warga diantaranya pencemaran lingkungan yang masih terjadi, bangunan banyak yang rusak, debu yang mengganggu pernapasan. Para warga melakukan aksi demo agar perusahaan tidak lagi beroperasi (Tiar, 2024). Kasus selanjutnya dari PT Chandra Asri Petrochemical adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang petrokimia dan infrastruktur, pada tahun 2022 masyarakat mengeluhkan akibat dari pembakaran gas sisa produksi dari pabrik tersebut Pencemaran yang diakibatkan dari pembakaran gas tersebut dapat memicu peningkatan jumlah emisi karbon akibat dari asap dan debu yang dihasilkan (Wawan, 2022). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan masih relatif rendah. Berikut penelitian terdahulu yang meneliti pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia dari berbagai sektor diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 7. 1 Perusahaan yang Mengungkapkan Emisi Karbon



No	Peneliti	Sampel	Tahun	Rata-Rata Pengungkapan	Persentase Pengungkapan
1.	Apriliana <i>et al.</i> ,(2019)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2015-2017	0,34	34%
2.	Hapsari & Prasetyo (2020)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2014-2016	0,50	50%
3.	Arwangga & Raharja (2023)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2018-2020	0,52	52%
4.	Amaliyah & Solikhah (2019)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2013-2017	0,26	26%
5.	Budiharta & Kacaribu (2020)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2016-2018	0,29	29%
6.	Ramadhan <i>et al.</i> (2020)	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI	2017-2019	0,45	45%

Sumber : (Data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas, pengungkapan emisi karbon yang telah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia menunjukkan angka yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia masih rendah tingkat kesadarannya dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Pentingnya pengungkapan emisi karbon membuat banyak peneliti melakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon menunjukkan pengaruh yang bervariasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memahami faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau kekayaan (Sekarini & Setiadi, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh

Darus *et al.* (2020) berhasil mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Novianti *et al.*, (2020), yang melakukan studi empiris terkait determinasi pengungkapan emisi karbon, berhasil mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Studi empiris yang dilakukan oleh Kılıç & Kuzey (2019), yang melakukan penelitian di Turki pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Istandbul selama tahun 2011-2015 menghasilkan temuan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham. Dewan komisaris independen akan lebih memiliki tanggung jawab dan lebih condong untuk kepentingan umum dan kepentingan *stakeholder* sehingga perusahaan akan lebih memperhatikan pengungkapan lingkungan melalui pengungkapan emisi. Penelitian yang dilakukan oleh Kılıç & Kuzey (2019), berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Juliarto (2019), mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris indepeden berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Verginia *et al.* (2022) menghasilkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Seorang manajer yang memiliki kepemilikan lebih besar dianggap mampu dan termotivasi dalam mengungkapkan emisi karbon perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Rohmah & Nazir, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Budiharta & Kacaribu (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Nazir (2022) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Almuaromah & Wahyono



(2022) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini menghadirkan variabel moderasi kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan dapat menjadi alat ukur yang dapat mengetahui seberapa besar tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan dapat menggambarkan kinerja perusahaan dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Melalui kinerja perusahaan yang baik perusahaan dapat memperoleh legitimasi yang baik dari masyarakat terkait tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Kepercayaan dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara sukarela.

Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan menghadirkan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi. Ruang lingkup objek penelitian ini yaitu pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.

Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan antara hubungan masyarakat dan perusahaan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang bertujuan memperoleh legitimasi dari publik. Menurut Dowling & Pfeffer (1975), legitimasi mempunyai peran yang sangat penting untuk perusahaan dengan menekankan batasan-batasan terhadap nilai-nilai sosial untuk melakukan analisis perilaku organisasi (Wibowo *et al.*, 2022). Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk memastikan aktivitas dan kinerjanya dapat diterima secara sosial. Dengan adanya legitimasi atau pengakuan dari masyarakat akan mendorong terciptanya reputasi perusahaan yang baik dan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Kondisi ini dapat mendorong dan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi (Abdullah *et al.*, 2020).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* atau teori pemangku kepentingan pertama kali digagas oleh Robert Edward Freeman pada tahun 1984 dan menyatakan bahwa organisasional manajemen dan etika bisnis yang membahas moral dan nilai dalam mengatur organisasi mengatakan bahwa operasi perusahaan tidak hanya untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi para *stakeholder* (Wibowo *et al.*, 2022). Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang muncul bagi *stakeholder*. Prinsip hubungan teori pemangku kepentingan dengan pengungkapan emisi karbon adalah semakin baik hubungannya antara para pemangku kepentingan, maka akan semakin terdorong untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Maka semakin baik pula manfaat yang diperoleh perusahaan. (Abdullah *et al.* 2020). Teori *stakeholder* dapat mendukung manajemen strategis perusahaan, yang bertujuan membantu perusahaan memperkuat hubungan dengan kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan sebagai indikator kinerja fundamental yang mewakili kinerja manajemen (Saga, 2019). Profitabilitas merupakan gambaran kinerja untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Profitabilitas yang semakin tinggi akan menyebabkan perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Hal ini mengakibatkan perusahaan memiliki sumber daya yang lebih dari cukup untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Wahyuningrum *et al.* 2019). Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat akan selalu melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap lingkungan. Salah satu pengungkapan lingkungan yang menjadi



perhatian masyarakat adalah pengungkapan emisi karbon. Teori legitimasi juga mengungkapkan ketika perusahaan tidak dapat memenuhi nilai-nilai dan harapan dari masyarakat maka keadaan perusahaan akan terancam. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan semakin mudah dalam melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap pengungkapan emisi karbon karena besarnya sumber daya yang dimiliki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nastiti & Hardiningsih (2022) dan Sekarini & Setiadi (2022), berhasil membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi. Penelitian yang dilakukan oleh Darus *et al.*, (2020) dan Apriliana *et al.*, (2019) juga mendukung pernyataan diatas bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan mempengaruhi tingginya pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan keuntungan atau laba yang tinggi akan perusahaan menaikkan citra perusahaan dalam bentuk pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan, salah satu cara perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya adalah dengan cara melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan yaitu pengungkapan emisi karbon.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah bagian dari perusahaan yang bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan yang berasal dari luar perusahaan (Niza & Ratmono, 2019). Salah satu fungsi dari seorang dewan komisaris independen adalah mengawasi kinerja para dewan direksi. Sebagai pengawas independen dewan komisaris sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan kekuatan para eksekutif. Para komisaris independen bertugas untuk melaksanakan fungsi monitoring yang bertujuan untuk terciptanya *good corporate governance*. Status dewan komisaris independen yang tidak terikat dengan manajemen, komisaris lain dan pemegang saham mengakibatkan dewan komisaris independen dapat melakukan transparansi dalam melakukan pengawasan untuk kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris

independen suatu perusahaan akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Dewan komisaris independen akan lebih memperhatikan dan memastikan bahwa perusahaan melakukan strategi pengurangan emisi karbon yang efektif. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak hanya mementingkan diri sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi kepentingan para *stakeholder*. Adanya hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder* memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mengakomodasi kepentingan *stakeholdernya*, disinilah peran dewan komisaris independen sangat dibutuhkan. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan akan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan isu masalah lingkungan yang berguna bagi kepentingan *stakeholder*. Susunan proporsi dewan komisaris yang tinggi akan membuat perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik secara transparan terutama dalam hal pengungkapan emisi karbon. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka pengungkapan emisi karbon juga akan semakin tinggi.

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dan manajer (Pratiwi & Noegroho, 2022). Kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh seorang manajer akan mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial membuat kecenderungan manajemen dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, kendali lebih yang dimiliki oleh seorang manajer membuatnya melakukan upaya pengungkapan lingkungan terkait pengungkapan emisi karbon. Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengaruh kepemilikan manajerial



terhadap pengungkapan emisi karbon adalah teori *stakeholder*. Kendali lebih oleh seorang manajer sebagai pengelola perusahaan akan memberikan manfaat berupa transparansi dan informasi perusahaan terkait pengungkapan emisi karbon yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*. Isu masalah lingkungan yang menjadi perhatian para *stakeholder* dapat diberikan oleh perusahaan secara transparan apabila kepemilikan manajerial yang dimiliki besar. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen akan memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi pula terhadap saham yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Elsayih *et al.* (2018) dan Wibowo *et al.* (2022) berhasil mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiharta & Kacaribu (2020) bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan maka pengungkapan emisi karbon juga akan semakin tinggi. Didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya maka peneliti menduga bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan meningkatkan transparansi informasi pengungkapan emisi karbon.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan efisiensi yang dilakukan dengan tujuan terciptanya lingkungan yang kondusif dan mendukung (Tahu, 2019). Kinerja lingkungan dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kepedulian perusahaan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya untuk menjaga kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan dapat menjadi ukuran keberhasilan perusahaan dalam meminimalkan dampak lingkungan. Apabila kinerja lingkungan perusahaan baik, maka perusahaan akan tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan kegiatan operasi akan memiliki keberlanjutan yang baik. Kinerja lingkungan yang baik akan mendukung perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon, karena jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik maka pengungkapan emisi karbon akan semakin mudah. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini dijadikan

sebagai variable moderasi yang diduga akan memperkuat pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

Profitabilitas dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan gambaran posisi keuangan secara periodik. Kondisi keuangan perusahaan yang baik, akan memungkinkan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan terkait emisi karbon. Teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk membangun citra perusahaan agar tetap baik. Selain faktor profitabilitas yang baik, didukung oleh kinerja lingkungan yang baik akan mendorong perusahaan secara sukarela untuk melakukan pengungkapan lingkungan melalui pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Nastiti & Hardiningsih (2022), dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Sekarini & Setiadi, (2022), yang berhasil mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Studi empiris juga dilakukan oleh Gunawan & Aryati (2024) yang menemukan hasil bahwa pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari beberapa penelitian terdahulu yang belum konsisten, peneliti menduga faktor kinerja lingkungan dapat dijadikan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh antara *financial performance* terhadap pengungkapan emisi karbon.

H4: Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon

Proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan tekanan mengenai isu lingkungan yang timbul karena independensi dewan komisaris yang tidak terafiliasi pada perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder* peran dewan komisaris independen sebagai perwakilan dari *stakeholder* dapat menciptakan suatu kebijakan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Banyaknya



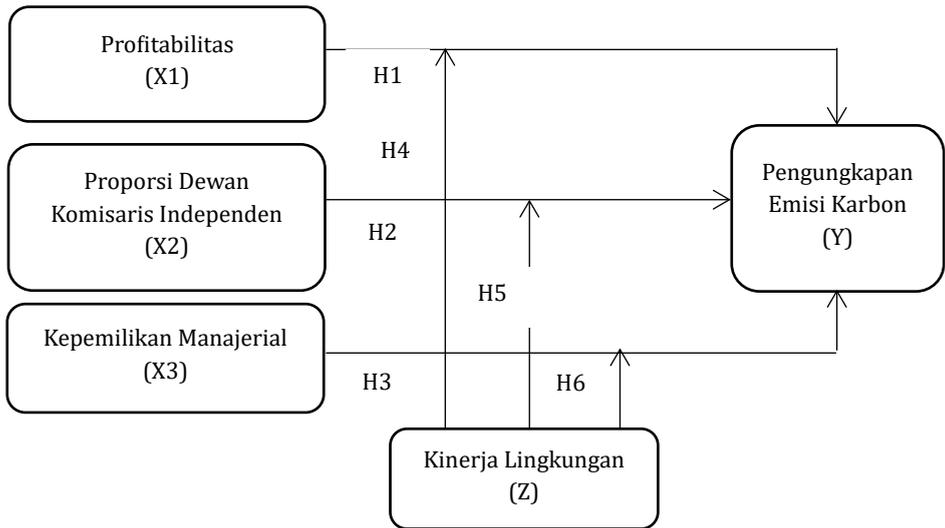
proporsi dewan komisaris independen akan memberikan arah dan kebijakan yang lebih efektif terkait isu masalah lingkungan terutama pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trufvisa & Ardiyanto (2019) mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Juliarto (2019), berhasil mengungkapkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Setiawan *et al.* (2019), melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, maka peneliti menduga kinerja lingkungan dapat dijadikan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon.

H5: Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kepemilikan manajerial merupakan seluruh saham yang dimiliki oleh manajer dibanding dengan seluruh saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Tingginya tingkat kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan peran dalam mengambil kebijakan untuk menyampaikan informasi mengenai pengungkapan lingkungan terkait emisi karbon. Teori stakeholder mengungkapkan bahwa para manajer yang memiliki saham dalam perusahaan dapat memberikan kontribusi lebih baik untuk memberikan manfaat kepada para stakeholder. Adanya kepemilikan manajerial yang tinggi dan didukung oleh kinerja lingkungan perusahaan yang baik, maka perusahaan akan lebih mudah dalam melakukan transparansi atas aktivitas yang dilakukan dalam hal ini adalah pengungkapan emisi karbon. Wibowo *et al.* (2022), melakukan studi empiris yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Nazir (2022), mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Solikhah (2019), yang mengungkapkan bahwa kepemilikan

manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, maka peneliti menduga peran kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

H6: Kinerja lingkungan memoderasi dengan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.



Gambar 7. 2 Kerangka berpikir

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 599 perusahaan dan sampel yang didapatkan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria sampel yaitu sejumlah 37 perusahaan, dengan 100 unit analisis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan yang diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

Tabel 7. 2 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Singkatan	Metode Pengukuran	Referensi
Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	Pengungkapan emisi karbon adalah kontribusi perusahaan terhadap perubahan lingkungan dan iklim, khususnya pada pemanasan global. (Almuaromah & Wahyono, 2022)	$CED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total maksimal item}} \times 100\%$	(Choi <i>et al.</i> , 2013)
Profitabilitas (X1)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode waktu tertentu (Maharani <i>et al.</i> 2022).	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	(Luo <i>et al.</i> , 2013)
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2)	Proporsi dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi oleh perusahaan yang bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan (Trufvisa & Ardiyanto, 2019)	$PDKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$	(Salbiah & Mukhibad, 2018)
Kepemilikan Manajerial (X3)	Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh oleh seorang manajer sebagai pemegang saham.	$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$	(Effendi, 2016 : 17)

Variabel	Singkatan	Metode Pengukuran	Referensi
	Kepemilikan menunjukkan posisi ganda seorang manajer sebagai seorang manajer juga sebagai pemegang saham (Christiawan & Tarigan, 2007).		
Kinerja Lingkungan	Kinerja lingkungan adalah upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai dampak akibat dampak dari aktivitas operasi perusahaan (Rohmah & Nazir, 2022)	Pengukuran variabel kinerja lingkungan mengacu pada peringkat PROPER yang didapat oleh perusahaan: 1= sangat buruk/ warna hitam 2= buruk/ warna merah 3= baik/ warna biru 4= sangat baik/ warna hijau 5= sangat baik sekali/ warna emas	(Wahyuningrum <i>et al.</i> , 2019)

Sumber: (Data diolah peneliti, 2024)

Pengolahan data dan analisis pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Setelah itu, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis menggunakan IBM SPSS Versi 26. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon, serta pengaruh variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh variabel dependen

terhadap variabel independen. Persamaan regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y_{CED} = \alpha + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{PDKI} + \beta_3 \text{KM} + \beta_4 | \text{PROF} * \text{KL} | + \beta_5 | \text{PDKI} * \text{KL} | + \beta_6 | \text{KM} * \text{KL} | + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

YCED = *Carbon Emission Disclosure*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

PROF = Koefisien Regresi Profitabilitas

PDKI = Koefisien Regresi Proporsi Dewan Komisaris Independen

KM = Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial

KL = Koefisien Regresi Kinerja Lingkungan

|PROF*KL| = Koefisien Regresi Profitabilitas*Kinerja Lingkungan

|PDKI*KL| = Koefisien Regresi Proporsi Dewan Komisaris Independen*Kinerja lingkungan

|KM*KL| = Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial*Kinerja Lingkungan

e = *error*

Hasil

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis data yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi dalam penelitian berupa nilai minimal, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Berikut ini adalah hasil dari uji analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini :

Tabel 7. 3 Output Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

PROF	100	-.1177	.2853	.060764	.0661722
PDKI	100	.2500	.7500	.413664	.1097055
KM	100	.0000	.7129	.025211	.1036845
CED	100	.2222	.8333	.512777	.1512458
KL	100	2.0000	5.0000	3.450000	.7017295
Valid N (listwise)	100				

Sumber : : (Output SPSS 26, 2024)

Keterangan : PROF:Profitabilitas; PDKI: Proporsi Dewan Komisaris Independen; KM: Kepemilikan Manajerial; CED: Carbon Emission Disclosure; KL: Kinerja Lingkungan.

Hasil uji analisis statistik deskriptif pada tabel 3 menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean (rata-rata), dan nilai standar deviasi oleh masing-masing variabel dalam penelitian ini

Tabel 7. 4 *Output Uji Normalitas*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.14352250	
Most Extreme Differences	Absolute	.061	
	Positive	.061	
	Negative	-.042	
Test Statistic			.061
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber : (Output SPSS 26, 2024)

Pada tabel 4 menunjukkan hasil uji dengan menggunakan non-parametrik statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada 100 unit sampel yang digunakan menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah sebesar 2,00. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Tabel 7. 5 Output Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.332	.103		3.236	.002		
	PROF	.382	.249	.167	1.534	.128	.798	1.252
	PDKI	.083	.137	.060	.608	.545	.964	1.037
	KM	.202	.145	.138	1.395	.166	.966	1.036
	KL	.034	.024	.158	1.436	.154	.779	1.284

a. Dependent Variable: CED

Sumber : (Output SPSS 26, 2024)

Tabel 5 output uji multikolinearitas diatas menunjukkan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen lebih besar daripada 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Tabel 7. 6 Output Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.079	.056		1.415	.160
	PROF	-.117	.136	-.096	-.864	.390

	PDKI	-.052	.075	-.070	-.692	.490
	KM	-.121	.079	-.155	-1.529	.130
	KL	.020	.013	.178	1.576	.118
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : (*Output SPSS 26, 2024*)

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. 7 Output Uji Heteroskedastisitas

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00000
Cases < Test Value	50
Cases >= Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	42
Z	-1.809
Asymp. Sig. (2-tailed)	.070
a. Median	

Sumber : (*Output SPSS 26, 2024*)

Berdasarkan uji autokorelasi *Run-test* yang telah dilakukan pada tabel 7 diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,070 yang artinya *Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 7. 8 Output Uji Regresi Moderasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.429	.058		7.347	.000
	PROF	2.093	.941	.916	2.224	.029
	PDKI	-.527	.276	-.382	-1.910	.059
	KM	-.015	.892	-.011	-.017	.986
	PROF_KL	-.460	.236	-.884	-1.947	.055
	PDKI_KL	.194	.082	.549	2.376	.020
	KM_KL	.054	.251	.134	.217	.829

a. Dependent Variable: CED

Sumber : (Output SPSS 26, 2024)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi pada tabel 8 menunjukkan nilai konstanta 0,429 dan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel pada dilihat pada kolom B. Profitabilitas (PROF) memiliki nilai koefisien regresi 2,093; proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki nilai koefisien regresi -0,527; kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai koefisien regresi -0,015. Sedangkan untuk kinerja lingkungan (KL) sebagai variabel moderasi memiliki nilai koefisien regresi masing-masing pada profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial secara berturut-turut sebesar -0,460; 0,194; 0,054. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CED = 0,429 + 2,093 \text{ PROF} - 0,527 \text{ PDKI} - 0,015 \text{ KM} - 0,460 | \text{ PROF*KL} | + 0,194 | \text{ PDKI*KL} | + 0,054 | \text{ KM*KL} | + e \dots\dots\dots(2)$$

Tabel 7. 9 Output Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.091	.1442031

a. Predictors: (Constant), KM_KL, PROF_KL, PDKI, PDKI_KL, PROF, KM
b. Dependent Variable: CED

Sumber : (*Output* SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 9 hasil *output* diatas diketahui bahwa nilai adjusted R² sebesar 0,091 yang berarti 9,1% variabel pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependen dapat dijelaskan menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial serta dimoderasi oleh kinerja lingkungan. Sisanya sebesar 90,9% (1-9,1%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Tabel 7. 10 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Hasil	Keputusan
H1: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: 2,093 P-Value < 0,029	H1 diterima
H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: -0,527 P-Value: 0,059	H2 ditolak
H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: -0,015 P-Value: 0,986	H3 ditolak
H4: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: -0,460 P-Value: 0,055	H4 ditolak
H5: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: 0,194 P-Value: 0,020	H5 ditolak
H6: Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.	Koefisien: 0,054 P-Value: 0,829	H6 ditolak

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil penelitian ini berdasarkan uji statistik pada tabel 8 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,093 yang berarah positif dengan nilai signifikansi 0,029 kurang dari 0,05 ($0,029 < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Sejalan dengan teori legitimasi, salah satu cara untuk mendapatkan legitimasi masyarakat adalah dengan melakukan pengungkapan emisi karbon yang didukung oleh kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang tinggi akan lebih mudah menjawab tekanan dari masyarakat karena laba yang dimiliki lebih tinggi dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Tingkat *financial performance* perusahaan yang ditunjukkan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendukung perusahaan dalam memaksimalkan dalam hal pengungkapan emisi karbon.

Adapun sampel penelitian yang menunjukkan bukti pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Beberapa perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 adalah Adaro Energy Indonesia Tbk dengan profitabilitas pada tahun 2021 sebesar 0,1356 meningkat pada tahun 2022 sebesar 0,2626. Tingkat pengungkapan emisi karbon Adaro Energy Indonesia Tbk juga mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 0,5000 menjadi 0,7222 pada tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum *et al.* (2019) Darus *et al.* (2020), dan Wardhani & Kawedar (2019).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil penelitian ini dapat dilihat pada uji statistik pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki



nilai koefisien regresi sebesar 0,527 yang berarah negatif namun nilai signifikansi sebesar 0,059 lebih dari 0,05 ($0,059 > 0,05$). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

Hasil pengujian dalam penelitian ini bertolak belakang dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memenuhi harapan pemangku kepentingan untuk memberikan keuntungan bagi para *stakeholder* karena mereka tidak memiliki kuasa langsung di dalam perusahaan (Niza & Ratmono, 2019). , nilai signifikansi proporsi dewan komisaris independen pada penelitian ini tidak sesuai, tinggi rendahnya proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut terjadi karena adanya dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan, mereka akan kesulitan dalam menjalankan peran dan tugasnya karena sifatnya yang tidak terafiliasi oleh pihak manapun contohnya seperti kesulitan mengendalikan tindakan manajemen.

Adapun sampel dalam penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya adanya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon antara lain yaitu, Astra Agro Lestari Tbk. pada tahun 2020 memiliki dewan komisaris independen sebesar 0,6000 menurun pada tahun 2021 menjadi sebesar 0,5000. Penurunan tersebut tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan, pada tahun 2020 & 2021 perusahaan memiliki tingkat pengungkapan emisi karbon yang sama yaitu sebesar 0,5556. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verginia *et al.* (2022), Setiawan *et al.* (2019), dan Amaliyah & Solikhah (2019).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil penelitian uji statistik pada tabel 8 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,986 ($0,986 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,015 menunjukkan angka negatif.



Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*. Pada teori *stakeholder* menyatakan bahwa pihak manajerial memiliki saham yang tinggi dalam perusahaan akan memberikan manfaat kepada para *stakeholder* dengan melakukan transparansi pengungkapan emisi karbon (Amaliyah & Solikhah, 2019). Peneliti menduga kepemilikan manajerial membuat manajer cenderung lebih memperhatikan kinerja keuangan untuk memperoleh laba atas investasinya sehingga tidak memperhatikan pengungkapan emisi karbon.

Adapun sampel pada penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan Adaro Energy Indonesia Tbk dengan kepemilikan manajerial pada tahun 2020 sebesar 0,1266 meningkat pada tahun 2021 sebesar 0,1274. Tingkat pengungkapan emisi karbon Adaro Energy Indonesia Tbk tetap konsisten pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 0,50. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almuaromah & Wahyono (2022) dan Ramadhan *et al.* (2020).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan di Moderasi Kinerja Lingkungan

Berdasarkan uji analisis regresi kinerja lingkungan memperkuat pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,055 dengan koefisien sebesar -0,460. Hasil tersebut bisa diartikan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini ditolak. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan ditambah dengan kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi manajemen



perusahaan dalam menentukan keputusan terkait pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tidak sejalan dengan teori legitimasi, hal tersebut tersebut disebabkan karena manajemen perusahaan menganggap bahwa perusahaan hanya perlu mengungkapkan suatu informasi terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola laba yang mereka miliki sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Manajemen mengesampingkan pengungkapan informasi emisi karbon karena biaya dan sumber daya yang dibutuhkan cukup besar, sehingga dianggap sebagai beban apabila melakukan pengungkapan. Selain itu, manajemen perusahaan beranggapan bahwa kinerja lingkungan yang baik dari penilaian peringkat PROPER telah menambah citra perusahaan tanpa harus melakukan pengungkapan emisi karbon.

Bukti yang menunjukkan kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon ditunjukkan oleh perusahaan PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada tahun 2020 memiliki peringkat PROPER 4 (Kategori Hijau) artinya perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari apa yang dipersyaratkan. Namun perusahaan hanya memiliki tingkat profitabilitas sebesar -2% dengan tingkat pengungkapan emisi karbon sebesar 61%. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan di Moderasi Kinerja Lingkungan

Hasil analisis regresi pada hipotesis kelima yang menyatakan kinerja lingkungan memperkuat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020 dan nilai koefisien sebesar 0,194. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi pada hipotesis kedua (H2) yang telah dilakukan pada pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon menunjukkan nilai signifikansi



sebesar 0,059 dan nilai koefisien sebesar -0,527, sehingga disimpulkan bahwa kinerja lingkungan mampu memoderasi dengan cara memperlemah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini **ditolak**.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa untuk menjaga citra perusahaan yang baik dimata para *stakeholder* serta mempertahankan bantuan dari *stakeholder*. Adanya tenaga profesional yang independen dalam anggota dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan dan efektivitas pengendalian atas pengelolaan perusahaan, sehingga prinsip tata kelola transparansi dapat terwujud, yang akhirnya perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan akan mempengaruhi tinggi rendahnya proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang akan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin banyak komisaris independen dalam dewan komisaris maka semakin banyak anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota direksi maupun komisaris lainnya, sehingga mampu memberikan keputusan yang objektif dalam menyajikan pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dalam penelitian mampu meningkatkan pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang telah dipaparkan diatas. Bukti sampel dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berperan meningkatkan pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon yaitu pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk. pada tahun 2020 memiliki peringkat PROPER 3 (Kategori Biru) artinya perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik. Perusahaan memiliki tingkat proporsi dewan komisaris independen sebesar 60% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris, dan pengungkapan emisi karbon perusahaan sebesar 55%. Dari hasil dan penjelasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi dengan cara memperlemah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan di Moderasi Kinerja Lingkungan

Berdasarkan uji analisis regresi kinerja lingkungan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,829 dengan nilai koefisien 0,054. Nilai signifikansi menunjukkan lebih dari 0,05 sehingga ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat manajer merasa memiliki perusahaan tersebut dan berusaha untuk memberikan manfaat lebih kepada para *stakeholder*. Kepemilikan saham yang tinggi oleh manajer akan membuat manajer cenderung melakukan upaya untuk memberikan informasi lebih kepada para *stakeholder* dengan cara melakukan pelaporan dan pengungkapan mengenai aktivitas perusahaan sebagai wujud transparansi dalam hal ini adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat sukarela membuat para manajer tidak begitu perlu mengungkapkannya. Selain itu manajemen beranggapan bahwa kinerja lingkungan yang baik dari peringkat PROPER telah menambah citra perusahaan dimata investor tanpa harus melakukan pengungkapan emisi karbon. Kesimpulan yang didapat bahwa kinerja lingkungan belum mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

Bukti empiris dari penelitian ini antara lain PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. pada tahun 2022 memiliki peringkat PROPER 5 (Kategori Emas) artinya perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan apa yang dipersyaratkan dan telah melakukan pengembangan secara berkesinambungan. Kepemilikan manajerial perusahaan hanya sebesar 9% dari keseluruhan total saham yang dimiliki oleh manajemen, tetapi perusahaan berhasil melakukan pengungkapan emisi karbon sebesar 77%. Kesimpulan yang didapat bahwa kinerja lingkungan belum mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan berhasil memoderasi dengan memperlemah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan emisi karbon. Tetapi, kinerja lingkungan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

Tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non-keuangan di Indonesia yang diungkapkan dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Masih banyak perusahaan yang kurang peduli terhadap isu lingkungan dalam melakukan pengungkapan informasi emisi karbon. Perusahaan diharapkan dapat lebih sadar dan bertanggung jawab dalam melakukan pengungkapan emisi karbon sesuai dengan ketentuan, serta perusahaan harus lebih memperhatikan lingkungan sekitar akibat dari aktivitas operasi perusahaan.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan pada nilai R^2 yang hanya bernilai 9,1%, sehingga peneliti selanjutnya disarankan agar menambah variabel independen seperti ukuran perusahaan dan faktor *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran lain untuk variabel dependen seperti *Global Reporting Indeks* dengan melihat *sustainability report* perusahaan. Selain untuk variabel moderasi bagi penelitian selanjutnya disarankan tidak menggunakan peringkat PROPER agar sampel tidak berkurang banyak. Kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi dapat diukur menggunakan indikator kinerja lingkungan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Ifada & Saleh, 2022).

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Pengungkapan Emisi Karbon di Perusahaan Indonesia: Uji Efek Moderasi Paparan Media. *International Journal of Energy Economics*

and Policy, 10(6), 732-741.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijeep.10142>

- Almuaromah, D. A., & Wahyono. (2022). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 578-586.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129-141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>
- Apriliana, E., Ermaya, H. N. L., & Septyan, K. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.149>
- Arwanga, E. P., & Raharja, S. (2023). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP PENGUNGKAPAN KARBON (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Non Finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1-11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58-79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Budiharta, P., & Kacaribu, H. E. P. B. (2020). The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9, 75-87.
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajeral: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.9.1.pp.%201-8>
- Darus, F., Mohd Zuki, H. I., & Yusoff, H. (2020). The path to sustainability: Understanding organisations' environmental initiatives and climate change in an emerging economy. *European Journal of Management and Business Economics*, 29(1), 84-96. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-06-2019-0099>
- Dowling, J & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1), 122-136. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1388226>
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.



- Elsayih, J., Tang, Q., & Lan, Y.-C. (2018). Corporate Governance and Carbon Transparency: Australian Experience. *Accounting Research Journal*, 217, 1–26.
- Gunawan, O. F., & Aryati, T. (2024). The influence of company profitability, liquidity, leverage, environmental performance, and managerial ownership on carbon emissions disclosure. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7.
- Hapsari, C. A., & Prasetyo, A. B. (2020). Analyze Factors That Affect Carbon Emission Disclosure (Case Study in Non-Financial Firms Listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2016). *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 74–80. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.38262>
- Herlina, M., & Juliarto, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ifada, L. M., & Saleh, N. M. (2022). Environmental performance and environmental disclosure relationship: the moderating effects of environmental cost disclosure in emerging Asian countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(6), 1553–1571. <https://doi.org/10.1108/MEQ-09-2021-0233>
- Internasional, J., Energi, E., Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Pengungkapan Emisi Karbon di Perusahaan-Perusahaan di Indonesia : Ujian Efek Moderasi Paparan Media. *Jurnal Internasional Ekonomi Dan Kebijakan Energi*, 10(6), 732–741.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2019). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 11(1), 35–53. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>
- Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y.-C. (2013). Comparison of propensity for carbon disclosure between developing and developed countries: A resource constraint perspective. *Accounting Research Journal*, 26, 6–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2012-0024>
- Maharani, D. A., Arofah, A. A., Fatimah, I. S., & Latifah, T. (2022). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Sensitivitas Industri Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 541–550. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1482>
- Nastiti, A., & Hardiningsih, P. (2022). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2668–2681.
- Niza, T. C., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.

- Diponegoro Journal of Accounting, 8(4), 1-10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Novianti, F., Purnamawati, G. A., & Kurniawan, P. S. (2020). DETERMINASI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DAN PERTANIAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 205-216.
- Pratiwi, V. A., & Noegroho, Y. A. K. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid - 19. *Tera Ilmu Akuntansi*, 23(1), 7-16. <https://doi.org/10.21776/tema.23.1.7-16>
- Putri Halimah, N., & Yanto, H. (2018). Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *KnE Social Sciences*, 3(10), 127. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3124>
- Ramadhan, R. T., Ermaya, H. N. L., & Ekawati, J. W. (2020). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Di Indonesia Perusahaan Non Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 1-13.
- Rohmah, D. F. N., & Nazir, N. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Kap Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 749-762. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14485>
- Saga, Y. T. (2019). ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN AKTIVITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 809-820.
- Salbiah, & Mukhibad, H. (2018). Carbon Emission Disclosure and Profitability - Evidence from Manufacture Companies in Indonesia. *KnE Social Sciences International Conference on Economics, Business and Economic Education*, 3(10), 53. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3118>
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 83. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.8627>
- Setiawan, P., Soeprajitno, R. W. N., & Iswati, S. (2019). Peran Good Corporate Governance dalam Memprediksi Emisi Gas Karbon pada Perusahaan Pertambangan. *Akuntansi Dewantara*, 3(2), 156-168. <https://doi.org/10.26460/AD.V3I2.5278>
- Tahu, G. P. (2019). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

- (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 14–26. <http://journal.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/532>
- Tiar. (2024). Pabrik Semen di Cikarang Berdampak Merugikan, Besok Warga Demo Minta Ditutup. *Megapolitan.Id*. <https://megapolitan.id/pabrik-semen-di-cikarang-berdampak-merugikan-besok-warga-demo-minta-ditutup/>
- Trufvisa, U. S., & Ardiyanto, M. D. (2019a). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Trufvisa, U. S., & Ardiyanto, M. D. (2019b). PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Verginia, M., Febrianto, R., & Fontanella, A. (2022). Pengaruh Gender Diversity Dan Board Independence Terhadap Emisi Karbon Dengan Media Exposure Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 238–246. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4209>
- Wahyuningrum, I. F. S., Djajadikerta, H., & Suprpti, E. (2019). The effect of company financial performance and company characteristic on Greenhouse Gas (CHG) Emission Disclosure. *Energy Management and Policy*, 125, 5.
- Wardhani, R. K., & Kawedar, W. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon dan Reaksi Saham pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Wawan. (2022). Flare Gas Pabrik Kimia Chandra Asri Hasilkan Nitrogen Oksida, Ternyata Ini Dampaknya. *Fakta Banten*. <https://faktabanten.co.id/cilegon/flare-gas-pabrik-kimia-chandra-asri-hasilkan-nitrogen-oksida-ternyata-ini-dampaknya/>
- Wibowo, R., Suhendro, S., Amelia, Y., & Prasetyo, T. J. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Carbon-Intensive Industry. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3583–3599.